

**RESPON PETANI TERHADAP USAHATANI PORANG
DI DESA PASIANG, KECAMATAN MATAKALI,
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

**NURHIKMAWATI
A0117352**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2024**



**UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
PROGRAM SARJANA**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurhikmawati

NIM : A0117352

Program Studi : Agribisnis

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Respon Petani Terhadap Tanaman Porang di Desa Pasiang, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar”**

adalah benar merupakan hasil karya saya dibawah arahan dosen pembimbing dan belum pernah di ajukan ke perguruan tinggi manapun serta seluruh sumber dikutip maupun di rujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan bila mana diperlukan.



Nurhikmawati

Majene , 27 Mei 2024

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Respon Petani Terhadap Usahatani Porang Di Desa Pasiang, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar
Nama : Nurhikmawati
NIM : A0117352



Muhammad Arafat Abdullah, S.Si., M.Si
Pembimbing I



Astina, SP. M.Si
Pembimbing II

Diketahui oleh

Dekan,
Fakultas Pertanian dan Kehutanan

Ketua Program Studi
Agribisnis



Prof. Dr. Ir. Kaimuddin M.Si
NIP. 19591231987021008



Astina, SP. M.Si
NIP. 199007222024212036

Disetujui Oleh

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

RESPON PETANI TERHADAP USAHATANI PORANG DI DESA PASIANG, KECAMATAN MATAKALI, KABUPATEN POLEWALI MANDAR


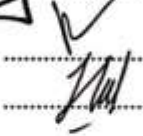

Disusun oleh :

NURHIKMAWATI


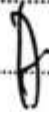
A0117352

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Pertanian dan Kehutanan
Universitas Sulawesi Barat
Pada tanggal dinyatakan **LULUS**

SUSUNAN TIM PENGUJI

Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1. Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M.Si		13 / 11 / 2024
2. Nurlaela, S.P, M.Si		13 / 11 / 2024
3. Hasniar, S.P., M.Si		11 / 11 / 2024

SUSUNAN KOMISI PEMBIMBING

Komisi Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
1. Muhammad Arafat Abdullah, S.Si., M.Si		11 / 11 / 2024
2. Astina, S.P., M.Si		11 / 11 / 2024

ABSTRAK

NURHIKMAWATI. Respon Petani Terhadap Usahatani Porang Di Desa Pasiang, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar. Dibimbing oleh **MUHAMMAD ARAFAT ABDULLAH** dan **ASTINA**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Respon Petani Terhadap Usahatani Porang di Desa Pasiang, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan Menggunakan Teknik *Non Probability Sampling Jenuh* (Sensus) yaitu metode penarikan sampel jika semua populasi di jadikan sampel. Sampel yang diambil adalah seluruh petani di Desa Pasiang Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar yang melakukan usahatani porang yaitu sebanyak 17 orang. Sumber data menggunakan data Primer dan Data Sekunder yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan metode kualitatif secara survei. Alat analisis yang digunakan yaitu Skala Likert.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa respon respon petani terhadap usahatani porang di Desa Pasiang Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar berada pada tingkat respon tinggi (positif). Rata-rata responden berada pada respon baik dengan kalkulasi skor 4,12 dengan presentasi 82,35 dimana Petani sangat tertarik melakukan Usahatani porang namun kurangnya ketersediaan bibit menjadi kendala utama Petani sehingga petani belum maksimal dalam berusahatani porang di Desa tersebut, padahal peluang Usahatani Porang sangat menjanjikan bagi perekonomian petani saat ini.

Kata kunci: Petani, Porang, Respon, Usahatani.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang subur, karena daerahnya yang terletak di daerah tropis. Suburnya tanah di Indonesia cocok untuk berbagai jenis tanaman yang menjadikan sektor pertanian merupakan sektor yang penting bagi berkembangnya perekonomian Negara Indonesia. Berbagai jenis komoditi yang cocok di tanam di Indonesia yaitu padi, jagung, kedelai, porang dan sebagainya. Salah satu komoditi yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi adalah tanaman porang. Tanaman ini menghasilkan umbi-umbian yang mengandung glukomanan dalam bentuk tepung. Apabila glukomanan ini diproduksi dalam skala besar dapat meningkatkan ekspor non migas, menghasilkan devisa negara, kesejahteraan masyarakat, dan menciptakan lapangan kerja (Rofikhoh, dkk, 2017).

Tanaman porang adalah jenis tanaman yang hidup di hutan tropis. Tanaman yang juga bisa ditanam di dataran rendah ini mudah tumbuh di antara pohon-pohon, seperti pohon jati dan sono. Karena tanaman ini memiliki nilai ekonomis dan dapat dibudidayakan, maka memiliki prospek yang luas. Selain itu, porang memiliki banyak kegunaan terutama dalam industri dan kesehatan, karena kandungan zat glukomanan didalamnya (Purwanto, 2014).

Keunggulan porang dalam industri adalah dapat digunakan sebagai bahan pemoles kain, perekat kertas, cat kain katun, woll, dan bahan tiruan dengan sifat yang lebih baik dari amilum dengan harga yang lebih murah. Tepungnya dapat digunakan sebagai pengganti gelatin atau agar-agar. Sebagai bahan pembuat negative flem, isolator dan selulod karena sifatnya yang mirip selulosa. Sedangkan larutannya apabila dicampurkan dengan gliserin atau natrium hidroksida yang bisa dijadikan sebagai bahan kedap air, dan juga dapat digunakan untuk menjernihkan air, dan memurnikan bagian-bagian keloid yang terapung dalam industri bir, gula, minyak, dan serat. Bahan makanan yang terbuat dari porang banyak diminati oleh masyarakat jepang,

contoh olahan dari tepung porang dapat dijadikan makanan khas jepang berupa mie shirataki atau tahu konyako (Ekowati, Yanuwidi dan Azrianingsih, (2015).

Salah satu daerah yang berpotensi untuk pengembangan tanaman porang di Sulawesi Barat adalah di Kabupaten Polewali Mandar. Usaha tani porang ini cukup berpotensi bagi masyarakat khususnya di Kabupaten Polewali Mandar sebagai tambahan penghasilan bagi masyarakat setempat dengan memanfaatkan lahan kosong di perkarangan rumah maupun lahan yang kosong di area kebun-kebun yang tidak terlalu produktif. Budidaya tanaman porang sudah mulai dikembangkan di Kabupaten Polewali Mandar seiring berkembangnya informasi mengenai nilai jual tanaman porang yang cukup menjanjikan jika dibandingkan dengan tanaman pendamping yang lain. Meskipun potensi dalam melakukan usaha tani di Kabupaten tersebut cukup besar tetapi minat petani untuk berusahatani porang tergolong rendah, sehingga menjadi dasar untuk dilakukan kajian lebih lanjut mengenai hal tersebut bisa terjadi.

Pengembangan tanaman porang yang sedang berkembang dipelopori oleh Bapak Fajar Bora seluas kurang lebih 2 hektar di Desa Pasiang Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar yang sudah berhasil. Dengan harga jual umbi porang di pabrik pengolahan cip Rp.8.000.00/Kg, Bapak Fajar Bora mampu menjual 30000 kg umbi porang dengan mencapai Rp.240.000.000.00 dan hasil penjualan gulbi/katak 300 kg dengan harga jual Rp.80.000.00 meraup keuntungan sebesar Rp.24.000.000.00 dengan demikian jika ditotal seluruh keuntungan dari penjualan umbi porang dan gulbi/katak mencapai Rp.264.000.000.00. Dimana melihat keuntungan tersebut masyarakat setempat masih ragu untuk mengembangkannya mengingat tanaman porang adalah komoditas baru yang dikembangkan di Kabupaten Polewali Mandar.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka diperlukan suatu pendekatan ilmiah untuk mengetahui respon masyarakat setempat terhadap pengembangan tanaman porang dan kendala-kendala apa saja yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani porang dalam bentuk penelitian yang saya rencanakan. Respon petani mengenai tanaman porang merupakan hal yang penting untuk

diketahui guna perkembangan usaha tani tanaman porang kedepannya dan untuk lebih mendalami kekurangan serta kendala petani dalam melakukan usahatani porang di Desa Pasiang apalagi tanaman ini merupakan tanaman yang baru dibudidayakan di Desa tersebut serta besarnya peluang usahatani dan potensi produksi skala besar tanaman porang di Desa Pasiang Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik membuat penelitian ini dengan judul “Respon Petani Terhadap Usahatani Porang Di Desa Pasiang, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar respon petani terhadap usahatani porang di Desa tersebut bersifat positif atau negative dan mengetahui apa saja kendala petani dalam melakukan usahatani porang guna perkembangan usahatani tanaman porang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Bagaimana respon petani terhadap usahatani porang di Desa Pasiang, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Menganalisis respon petani terhadap usahatani porang di Desa Pasiang, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Petani, sebagai bahan masukan untuk mengetahui perkembangan dan keunggulan dari usahatani porang.
- 2) Pemerintah Daerah, sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan usahatani porang di Kabupaten Polewali Mandar khususnya di Kecamatan Matakali.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Respon Petani

2.1.1 Respon

Respon pada hakekatnya merupakan tingkah laku balas atau juga sikap yang menjadi tingkah laku balik, yang juga merupakan proses pengorganisasian rangsangan dimana rangsangan-rangsangan proksimal (rangsangan dalam bentuknya yang sudah diolah oleh penginderaan) (Budianto, 2016).

Respon tidak terlepas pembahasannya dengan sikap, melihat sikap seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu maka akan diketahui bagaimana respon mereka terhadap kondisi tersebut. Menanggapi suatu respon seseorang akan muncul respon positif yakni menyenangkan, mendekati dan mengharapkan suatu objek. Respon negatif yakni apabila informasi yang didengarkan atau perubahan suatu objek tidak mempengaruhi tindakan atau menjadi menghindari dan membenci objek tertentu. Respon petani merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pengembangan suatu teknologi baru yang dilaksanakan (Alviana, 2018).

Respon adalah proses pengorganisasian rangsangan. Rangsangan-rangsangan proksimal diorganisasikan sedemikian rupa sehingga terjadi representasi fenomenal dari rangsangan-rangsangan proksimal itu. Proses inilah yang disebut respon (Saeko, 2011).

Dengan mengetahui sikap seseorang, maka kita dapat menduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapinya. Respon digolongkan dalam dua kategori dari segi terbentuknya perilaku, yaitu:

1. Kategori pertama yakni respon yang terbentuk secara langsung semenjak stimulus yang diterima oleh reseptor dan tanpa dipengaruhi pusat kesadaran. Respon pada kategori ini merupakan respon yang

timbul akibat adanya refleksi-refleksi dan insting-insting bawaan semenjak individu dilahirkan.

Stimulus → Reseptor → Afektor → Respon

2. Kategori kedua yakni respon yang terbentuk apabila stimulus yang diterima oleh reseptor telah diteruskan ke otak, sebagai pusat kesadaran. Dengan kata lain respon baru muncul setelah terjadi proses penafsiran, penganalisaan dan pencernaan stimulus ke otak (Alviana, 2018).

Stimulus → Reseptor → Otak → Afektor

Teori *stimulus-response* (S-R) menitik beratkan pada penyebab sikap yang dapat mengubahnya dan tergantung pada kualitas rangsangan yang berkomunikasi pada organism. Selanjutnya, Mar'at mengatakan bahwa pendekatan teori *stimulus-response* ini beranggapan bahwa tingkah laku sosial dapat dimengerti melalui suatu analisis dari stimulus yang diberikan dan dapat mempengaruhi reaksi yang spesifik dan didukung oleh hukuman maupun penghargaan sesuai dengan reaksi yang terjadi (Alviana, 2018).

Response adalah aktivitas yang dilakukan seseorang. Menurut Dollard dan Miller sebelum suatu respon dikaitkan dengan suatu stimulus, respon itu harus terjadi terlebih dahulu. Dalam situasi tertentu, suatu stimulus menimbulkan respon-respon yang berurutan disebut dengan *initial hierarchy of response*. Pembentukan hubungan antar stimulus dan respon (antara aksi dan reaksi) merupakan aktivitas belajar. Berkat latihan yang terus-menerus hubungan antar stimulus dan respon itu akan menjadi erat, terbiasa dan otomatis.

Ada beberapa prinsip atau hukum mengenai hubungan stimulus dan respon :

1. *Law effect*, yaitu hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat kalau disertai dengan perasaan senang atau puas, dan sebaliknya kurang erat atau bahkan bias lenyap kalau disertai dengan perasaan tidak senang. Karena itu adanya usaha membesarkan hati, memuji, sangat diperlukan dalam keinginan belajar. Sementara itu, hal-hal yang menghukum akan kurang mendukung.

2. *Law of multiple response*, dalam situasi problematik kemungkinan besar respon yang tepat itu tidak segera nampak. Dalam kondisi ini individu yang belajar itu harus berulang kali mengadakan percobaan-percobaan sampai respon itu muncul dengan tepat. Prosedur inilah yang dalam belajar lazim disebut *trial and error*.
3. *Law of exercise*, hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat kalau sering dipakai dan akan berkurang bahkan lenyap jika jarang atau bahkan tidak pernah digunakan.
4. *Law of assimilation*, seseorang itu dapat menyesuaikan diri atau member respon yang sesuai dengan situasi sebelumnya (Alviana, 2018).

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi respon seseorang, yaitu:

1. Diri orang yang bersangkutan yang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan dan harapannya.
2. Sasaran respon tersebut berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap respon orang yang melihatnya. Dengan kata lain, gerakan, suara, ukuran, tindakan-tindakan, dan ciri-ciri lain dari sasaran respon turut menentukan cara pandang orang.
3. Faktor situasi, respon dapat dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana respon itu timbul mendapat perhatian. Situasi merupakan aktor yang turut berperan dalam pembentukan atau tanggapan seseorang (Budianto, 2018).

Ada dua jenis variabel yang dapat mempengaruhi respon, yaitu:

- a. Variabel struktural, yaitu faktor-faktor yang terkandung dalam rangsangan.
- b. Variabel fungsional, yaitu faktor-faktor yang terdapat pada diri si pengamat, misalnya kebutuhan, suasana hati, pengalaman masa lalu (Budianto, 2018).

2.1.2 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Respon

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan respon dan adopsi inovasi menurut Mardikanto (2010), meliputi :

1. Sifat-sifat atau karakteristik inovasi
2. Sifat-sifat atau karakteristik calon pengguna
3. Pengambilan keputusan adopsi
4. Saluran atau media yang digunakan
5. Kualifikasi fasilitator.

Kecepatan adopsi inovasi dapat pula dipengaruhi oleh perilaku aparat dan hal-hal lain yang terkait dalam kegiatan pengembangan masyarakat. Respon merupakan akibat dari persepsi. Oleh karena itu beberapa faktor yang turut mempengaruhi persepsi pun mempengaruhi respon (Budianto, 2016).

Faktor-faktor tersebut adalah: a. Motif adalah semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu. b. Minat adalah perhatian terhadap sesuatu stimulus atau objek yang menarik kemudian akan disampaikan melalui panca indera. c. Harapan merupakan perhatian seseorang terhadap stimulus atau objek mengenai hal yang disukai dan diharapkan. d. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek, sikap dapat menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap juga dapat membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain. e. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tersebut. f. Pengalaman merupakan peristiwa yang dialami seseorang dan ingin membuktikan sendiri secara langsung dalam rangka membantu pendapatnya sendiri. Hal ini berarti pengalaman yang dialami sendiri oleh seseorang akan lebih kuat dan sulit dilupakan dibandingkan dengan melihat pengalaman orang lain (Budianto, 2016).

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Respon

Masalah multi-respon merupakan desain parameter berdasarkan metode respon yang dapat diamati. Sebagian besar penelitian untuk

memecahkan masalah parameter desain multi-respon banyak berfokus pada mencari tahu parameter optimal berdasarkan kriteria tertentu atau tujuan. Penelitian menunjukkan bahwa solusi optimal dalam hal beberapa kriteria mungkin tidak kuat. Untuk mencapai solusi yang kuat kita harus mempertimbangkan seberapa sensitive solusinya ketika faktor-faktor perubahan di sekitarnya. Sebuah studi perbandingan metode untuk desain parameter multi-respon kuat dilakukan. Solusi dengan pertimbangan ketahanan dan optimalisasi diusulkan dengan aplikasi contoh (Saeko, 2011).

Perbedaan faktor diri akan mempengaruhi respon individu terhadap lingkungan (stimulus) secara konsisten. Perbedaan faktor diri akan mempengaruhi perilaku individu tersebut. Individu dengan faktor diri yang sama cenderung akan bereaksi yang sama terhadap lingkungan yang sama. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi respon seseorang adalah sebagai berikut:

1. Usia

Seseorang yang berbeda usia akan memberikan respon yang berbeda. Perbedaan usia juga mengakibatkan perbedaan dalam menanggapi hal baru.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan petani baik formal maupun pendidikan non formal akan mempengaruhi cara berpikir yang diterapkan pada usahatannya (Hernanto, 1991). Selain itu, pendidikan juga mempengaruhi cara pandang bahkan persepsi terhadap suatu masalah. Seseorang mempunyai pendidikan lebih baik akan responsif terhadap informasi. Pendidikan juga mempengaruhi dalam memberikan respon.

3. Pendapatan

Pendapatan merupakan imbalan yang diterima oleh seseorang dari pekerjaan yang dilakukannya untuk mencari nafkah. Pendapatan umumnya diterima dalam bentuk uang. Pendapatan adalah sumberdaya material yang cukup penting bagi seseorang, karena dengan pendapatan itulah seseorang membiayai kehidupannya (Saeko, 2011).

2.2 Petani

Petani adalah seseorang yang bergerak dalam bidang pertanian, yang menimbulkan organisme hidup untuk makan atau bahan baku pada umumnya

termasuk ternak dan tanaman yang menghasilkan komoditas tertentu. Seorang petani mungkin memiliki lahan bertani atau mungkin bekerja sebagai buruh di tanah milik orang lain, tetapi di negara maju, petani biasanya sebuah peternakan pemilik, sementara karyawan peternakan adalah pekerja (Saeko, 2011).

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya dalam bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanaman, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan) dan pemungutan hasil hutan (Saeko, 2011).

Petani adalah mereka yang untuk sementara waktu tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai sesuatu cabang usahatani atau beberapa cabang usahatani dan mengerjakan sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun dengan tenaga bayaran (Saeko, 2011).

Petani adalah lebih dari sekedar seorang juru tani manajer. Ia adalah seorang manusia dan menjadi anggota sebuah keluarga serta ia pun anggota masyarakat setempat. Langkah yang diambil petani sangat dipengaruhi oleh sikap dan hubungannya dalam masyarakat setempat dimana mereka hidup. Bagi seorang petani, masyarakat mempunyai arti macam-macam yang mempengaruhi kehidupannya (Saeko, 2011).

2.3 Karakteristik Petani

Karakteristik individu merupakan suatu proses psikologi yang mempengaruhi individu dalam memperoleh, mengkonsumsi serta menerima barang atau jasa serta pengalaman (Hurriyati, 2010). Karakteristik petani terbagi dalam tiga karakter, karakter demografi, karakter sosial ekonomi, maupun karakter budaya (Agungnto, 2011). Karakteristik individu merupakan keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada individu sebagai hasil dari pembawaan lingkungannya. Karakteristik individu dapat diukur dengan sikap, minat, dan kebutuhan. Individu membawa nilai yang melekat dalam diri yang terbentuk oleh lingkungan dimana iya tinggal, nilai- nilai tersebutlah ada nantinya dibawah dalam situasi kerja (Robbins, 2012). Karakteristik petani adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang petani yang di

tampilkan melalui pola pikir, pola sikap, dan pola tindakan terhadap lingkungannya (Maslini *dalam* Subagio, 2012).

Karakteristik individu yaitu ciri tertentu dari individu untuk dibedakan satu dengan yang lainnya, baik dalam hal sebagai karirnya dan tentu saja akan banyak persaingan yang terjadi, untuk memenangkan persaingan tersebut, individu membutuhkan keahlian dalam bekerja jenjang pendidikan yang tinggi dan pengalamam bekerja (Laura, 2014). Karakteristik individu terdiri dari kemampuan, keterampilan, pengalaman, latar belakang individu dan demografi individu yang bersangkutan (Gibson, 2011). Karakteristik individu adalah ciri-ciri biolografis, kepribadian, persepsi dan sikap individu (Sopiah, 2010).

Karakteristik individu mencakup sifat-sifat berupa kemampuan dan keterampilan; latar belakang keluarga, sosial, dan pengalaman, umur, bangsa, jenis kelamin dan lainnya yang mencerminkan sifat domografis tertentu; belajar dan motivasi. Lanjutannya, cakupan sifat-sifat tersebut membentuk suatu nuansa budaya tertentu yang menandai ciri dasar bagi suatu organisasi tertentu pula (Winardi dan Rahman, 2013). Sumber daya terpenting dalam organisasi adalah sumber daya manusia, orang-orang yang memberikan tenaga, bakat, kreativitas, dan usaha mereka kepada organisasi agar suatu organisasi dapat tetap eksistensinya (Boeree, 2010).

2.3.1 Umur

Umur berpengaruh terhadap keadaan fisik petani dalam mengelola usaha taninya maupun usaha-usaha pekerjaan tambahan lainnya. Baking dan Manning dalam Hariandja (2000), mengemukakan bahwa usia produktif untuk bekerja adalah 15-55 tahun. Pada usia produktif, motivasi dalam bekerja cenderung lebih tinggi, begitu juga kemampuan dan keterampilannya dalam bekerjapun masih baik. Kemampuan kerja penduduk usia produktif akan terus menurun seiring dengan semakin bertambahnya usia petani.

Petani-petani yang lebih tua cenderung tidak melakukan difusi inovasi pertanian dari pada mereka yang lebih muda. Petani yang lebih muda biasanya akan cenderung lebih produktif dan lebih bersemangat

dibandingkan dengan petani yang usianya lebih tua. Tidak hanya itu, kemampuan yang dimiliki petani usia produktif dalam mengolah lahan lebih kuat dibandingkan dengan petani yang usianya lanjut. Dengan demikian terdapat kecenderungan bahwa umur petani akan mempengaruhi motivasi dan cara pengolahan lahan pertanian dan berdampak pada produktivitas hasil usahatani Soekartawi (2012).

2.3.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan seseorang mempengaruhi cara berfikir ataupun penolakan terhadap hal-hal baru. Maka dapat diartikan perbedaan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap cara berfikir masyarakat itu sendiri, karena pola pikir masyarakat yang berpendidikan tinggi berbeda dengan masyarakat yang berpendidikan rendah meskipun perbedaan tersebut tidak langsung berpengaruh terhadap aktivitas usahatani Hernanto (2014).

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan berpikir dalam menganalisis suatu masalah. Kemampuan petani untuk menganalisis situasi sangat dibutuhkan dalam pemilihan komoditas pertanian yang akan dibudidayakan. Hal ini didukung oleh Hariandja (2014), yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi diharapkan dapat lebih mudah merubah sikap dan perilaku untuk bertindak lebih rasional.

2.3.3 Luas Lahan

Luas lahan garapan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam berusaha tani. Luasnya lahan yang dimiliki, akan mempengaruhi petani untuk menerapkan suatu teknik budidaya di sebagian lahannya, hal ini karena jika seandainya gagal masih ada sebagian lahan yang diharapkan dan sebaliknya petani yang mempunyai lahan yang sempit, akan enggan untuk menerapkan teknologi budidaya pertanian tertentu karena takut gagal Hariandja (2014).

Addhitama (2012) mengemukakan bahwa luas lahan garapan adalah lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian. Lahan sebagai salah satu faktor produksi hasil-hasil pertanian dan merupakan sumberdaya fisik

yang mempunyai peranan sangat penting dalam berbagai segi kehidupan manusia. Luas lahan garapan adalah aset yang dikuasai petani yang dapat mempengaruhi hasil produktivitas yang diterima petani.

2.3.4 Pengalaman

Pengalaman yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan terutama dalam penerimaan suatu inovasi bagi usaha yang dilakukan. Petani yang memiliki pengalaman lebih tinggi cenderung sangat selektif dalam menerima suatu inovasi. Soekartawi (2012) mengemukakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap proses belajar. Orang yang mempunyai pengalaman baik dalam proses belajar biasanya akan cenderung lebih optimis dalam melakukan tindakan karena ia telah mengalami kejadian tersebut. Berbeda dengan orang yang mempunyai pengalaman tidak banyak, biasanya mereka akan cenderung lebih pesimis untuk berhasil.

2.4 Tanaman Porang (*Amorphophallus muelleri* Blum)

Porang *Amorphophallus muelleri* Blum termasuk ke dalam family *Araceae*. Selain mudah diperoleh, tanaman ini juga mampu menghasilkan karbohidrat dan indeks panen yang tinggi. Saat ini kebutuhan makanan pokok utama yang berupa karbohidrat masih diisi dengan beras, jagung, dan sereal lainnya. Sumber karbohidrat dari jenis umbi-umbian seperti singkong, ubi jalar, kentang, talas, kimpul, uwi-uwian, ganyong, garut, suweg dan porang pemanfaatannya belum optimal sehingga masih terbatas sebagai bahan alternatif disaat musim penceklik (Sumarwoto (2019)).

Porang merupakan tumbuhan berumbi yang memiliki dua siklus hidup dan satu periode dorman. Dua siklus hidup tanaman porang adalah siklus vegetatif dan siklus generative. Siklus vegetatif dimulai pada musim hujan dengan tanaman dimulai dengan perkembangan pucuk, kemudian tumbuh akar pada tunas di atas umbi, diikuti oleh batang semu dan daun selama musim kemarau, tanaman mengalami periode dorman (istirahat) dengan ditandai batang semu dan daunnya mongering selama 5-6 bulan. Jika musim hujan berikutnya datang, tanaman porang yang telah melalui masa vegetatif dan dorman akan memasuki siklus vegetatif atau reproduksi. Saat memasuki siklus vegetatif,

porang akan menghasilkan batang dan daun , tetapi jika melewati siklus vegetatif umbi akan berbunga dan tidak lagi memiliki daun. Bungannya terdiri dari bunga yang akan menghasilkan buah dan biji (Kurniawan, 2012).

Porang termasuk dalam tipe tumbuhan liar (*wild type*), sehingga dikalangan masyarakat Indonesia tanaman porang tidak banyak dikenal. Tumbuhnya bersifat sporadis di hutan-hutan atau diperkarangan, dan belum banyak dibudidayakan oleh petani. (Ermianti dan Laksamana hardja Hetterscheid dan Ittenbach *dalam* Sumarwoto, 2019).

Umbi porang dapat tumbuh baik di tanah bertekstur ringan yaitu pada saat kondisi liat berpasir, strukturnya gembur, dan kaya akan unsur hara, memiliki drainase yang baik, kandungan humus yang tinggi, dan memiliki pH tanah 6-7,5.

Umbi porang mengandung banyak glukomanan dan dikenal juga sebagai konjac glukomanan (KGM). KGM banyak digunakan sebagai makanan tradisional di Asia, seperti mie, tofu dan jelly. Tepung konjac juga merupakan salah satu makanan sehat di Jepang yang disebut dengan konyaku. Beberapa manfaat dari tepung konjac atau bubuk KGM adalah dapat menurunkan kolestrol darah, mempercepat rasa kenyang sehingga cocok dijadikan sebagai makanan diet dan bagi penderita diabetes, sebagai alternative pengganti agar-agar dan gelatin (Aryanti dan Abidin (2015).

Tanaman porang yang tumbuh subur dikawasan hutan tropis ternyata memiliki nilai ekonomis yang menjanjikan, selain bisa tumbuh di dataran rendah, porang juga bisa hidup di antara tegakan pohon hutan seperti pohon jati dan pohon sono. Selain itu tanaman porang juga mempunyai nilai strategis untuk dikembangkan karena memiliki peluang yang cukup besar untuk di ekspor. Ekspor porang pada tahun 2018 tercatat sebanyak 254 ton, dengan nilai ekspor yang mencapai Rp. 11,31 miliar ke Jepang, China, Vietnam, Tiongkok, dll. Jepang merupakan Negara pengimpor utama porang di Indonesia, umbi porang menjadi menu favorit sebagian besar masyarakat di sana setelah diolah menjadi konyaku (tahu) dan shirataki (mie). Oleh karena itu potensi tersebut perlu untuk dikelola secara optimal untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional (Pusat Studi Porang, 2012).

2.4.1 Klasifikasi Tanaman Porang (*Amorphophallus muelleri* Blum)

Tabel 1. Klasifikasi Tanaman Porang

Kerajaan :	Plantae
Ordo :	Alismatales
Famili :	Araceae
Subfamili:	Aroideae
Bangsa:	Thomsonieae
Genus:	<i>Amorphophallus</i>
Spesies:	<i>A.Konjac</i>

Klasifikasi Porang (Kalsum, 2012)

Mutia (2011) menjelaskan porang dan sejenisnya merupakan tanaman yang berasal dari India dan Srilanka. Melalui Indochina, Malaka dan Sumatra, Porang akhirnya menyebar di Pulau Jawa hingga Filipina dan Jepang (Mutia, 2011). Di Indonesia tanaman porang memiliki banyak nama tergantung dari tempat asalnya. Misalnya disebut acung atau acoan oray (Sunda), Kajrong (Nganjuk), dll. Banyak jenis tanaman yang serupa dengan porang diantaranya itu adalah Suweg dan Walur (Fernida, 2009).

Menurut Mutia (2011), jenis iles-iles yang dibudidayakan dan dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan industri adalah *A. campanulatus*, *A. oncophyllus* dan *A. variabilis*. Di Pulau Jawa, *A. companulatus* disebut suweg sedangkan *A. oncophyllus* dan *A. variabilis* disebut porang (Jawa), kembang bangke (Melayu), acung (Sunda), badur (NTB), lacong atau kruwu (Madura). Ternyata suweg tidak mengandung glukomanan dan batangnya halus, sedangkan porang memiliki banyak kandungan glukomanan terutama spesies *A. oncophyllus* dan memiliki batang yang kasar (Mutia, 2011).

2.4.2 Morfologi Tanaman Porang (*Amorphopallus muelleri* Blum)

Tanaman porang merupakan jenis tanaman herba dan menahun. Batang tegak, lunak, dan memiliki batang halus yang berwarna hijau atau hitam belang-belang (bintik-bintik) putih. Batang tunggal yang membelah menjadi tiga batang sekunder dan membelah lagi menjadi tangkai daun. Pada setiap pertemuan batang akan tumbuh bintil atau katak berwarna

coklat tua sebagai alat perkembangbiakan tanaman porang. Tinggi tanaman porang bisa mencapai 1,5 meter tergantung umur dan kesuburan tanah (Fernida, 2009).

Daun soliter, silindris, panjang, halus, tangkai daun berwarna hijau sampai keabu-abuan dengan banyak bintik hijau pucat. Helai daunnya terbagi menjadi tiga, di tengah-tengah daun terdapat umbi coklat tua gelap berbintil-bintil yang kasar yang disebut bulbil atau katak, atau umbi yang menggantung. Bibit berbentuk lanset (kecil memanjang) dengan banyak lekukan pada tepi daun. Perbungaan soliter, tumbuh dari umbi saat daun tidak aktif (masa dorman), tangkai bunga silindris, permukaan halus, panjang, berwarna hijau mengkilat dengan bintik-bintik hijau pucat.

Iles-iles atau porang mempunyai organ penyimpanan bawah tanah berupa umbi-umbian, yang berbentuk bulat pipih dan menjadi besar setelah mencapai usia dewasa. Umbi porang berbentuk bulat yang diameternya bisa mencapai sekitar 30 cm dan tebalnya 20 cm, beratnya bisa mencapai 20-25 kg, dan daging umbi berwarna putih kekuningan dengan kulit umbi berwarna coklat tua (Kasno, 2014).

2.4.3 Kandungan Tanaman Porang (*Amorphopallus muelleri* Blum)

Umbi porang (*Amorphopallus muelleri* Blum) merupakan jenis tanaman umbi-umbian, seperti tanaman umbi-umbian yang lain porang juga mengandung karbohidrat, protein, mineral, vitamin, serat pangan, dan lemak. Kandungan karbohidrat didalam porang merupakan komponen penting yang terdiri dari pati, glukomanan, serat kasar dan gula reduksi. Kandungan glukomanan yang tinggi merupakan ciri spesifik dari umbi porang. Porang kuning (*A. oncophyllus*) mengandung glukomanan sekitar 55% dalam keadaan kering, sementara porang putih (*A. variabilis*) sedikit dibawahnya, yakni 44%. Umbi yang sejenis, seperti suweg (*A. campanulatus*) hanya mengandung 0-3,1% kandungan glukomanan (Mulyono 2010).

Kumar et al. (2013) menyatakan bahwa glukomanan merupakan polisakarida dari golongan manan yang terdiri dari monomer β -1,4 α -

monnose dan α -glukosa. Kandungan glukomanan pada umbi porang memiliki sifat yang dapat memperkuat gel, memperbaiki tekstur, mengentalkan, menurunkan kadar gula darah, dan dapat menurunkan kadar kolestrol dalam darah.

2.4.4 Ekologi dan Penyebaran Tanaman Porang

Porang adalah jenis talas-talasan yang tumbuh liar di sebagian besar hutan Indonesia. Porang biasanya tumbuh secara alami di tempat-tempat dengan vegetasi sekunder, berbatasan dengan hutan dan semak-semak belukar, hutan jati, atau hutan desa. Tanaman porang umumnya dapat tumbuh di segala jenis tanah, namun untuk berhasil menumbuhkan porang perlu memahami kondisi tumbuh pohon porang, terutama yang berkaitan dengan kondisi iklim dan keadaan tanahnya (Mutia, 2011).

Tanaman porang memiliki cirri khusus yaitu memiliki toleransi yang sangat tinggi terhadap naungan atau tempat teduh. Tanaman porang hanya membutuhkan cahaya maksimal hingga 40%. Tanaman porang dapat tumbuh pada ketinggian 0-900 mdpl. Namun yang paling bagus pada daerah yang mempunyai ketinggian 100-600 mdpl, suhu 25-35 derajat celcius dan curah hujan 1.000-1.500 mm/tahun. Tanaman porang dapat tumbuh pada semua jenis tanah, namun dapat tumbuh optimal pada tanah yang gembur atau subur, berdrainase baik dengan pH netral (Kasno, 2014).

2.5 Penelitian Terdahulu

Wijayanti, Subejo dan Harsoyo (2015), dalam penelitiannya tentang respon petani terhadap inovasi budidaya dan pemanfaatan porang di Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul menyimpulkan bahwa : Tingkat respon petani terhadap inovasi budidaya dan pemanfaatan porang sebesar 57,99%. Dimana 90% petani masih ragu-ragu terhadap penerapan inovasi budidaya dan pemanfaatan porang. Hal ini dikarenakan porang merupakan teknologi baru yang dikembangkan. Persepsi dan motivasi berpengaruh nyata secara positif terhadap respon petani terhadap inovasi dan budidaya pemanfaatan porang. Faktor-faktor yang tidak berpengaruh nyata terhadap respon petani terhadap inovasi budidaya dan pemanfaatan porang adalah

umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman usaha tani porang, dan intensitas mengikuti penyuluhan.

Panosa dkk (2019) dalam penelitiannya tentang Respon Petani Terhadap Program Desa Organik menyimpulkan bahwa Revolusi hijau yang dilakukan pada masa pemerintahan orde baru menyebabkan terjadinya degradasi lahan dan kerusakan lingkungan. Salah satu solusi untuk menanganinya adalah dengan mengubah sistem pertanian konvensional menjadi sistem pertanian organik. Untuk menangani permasalahan tersebut, pada tahun 2016 pemerintah mengeluarkan suatu program yang bernama program “Desa Organik”, salah satu tempat pelaksanaan dari program Desa Organik ini adalah di kelompok tani Sugihtani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakteristik petani di kelompok tani Sugihtani, respon petani terhadap program Desa Organik dan hubungan antara karakteristik dengan respon petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani didominasi dengan usia produktif, status mata pencaharian utama, status kepemilikan lahan adalah penggarap, tingkat pendidikan formal SD, luas lahan garapan yaitu lahan sempit, pengalaman usahatani rendah dan pendapatan rendah. Respon petani terhadap program Desa Organik tergolong positif dengan skor sebesar 2141. Berdasarkan analisis Rank Spearman, ditemukan bahwa luas lahan dan pendapatan memiliki hubungan dengan respon petani. Sementara umur, status mata pencaharian, status kepemilikan lahan, pendidikan dan pengalaman usahatani tidak memiliki hubungan dengan respon petani.

Rosdiawan, Herdiansah dan Yusuf (2016), dalam penelitiannya tentang hubungan faktor sosial ekonomi petani dengan pendapatan usahatani padi (*Oryza sativa L*) menyimpulkan bahwa : Luas lahan padi di Kecamatan Rajadesa adalah 3.546 Ha, dengan jumlah produksi 22.320 ton dengan dengan produktivitas 6,26 ton/ha. Desa Tanjungsari merupakan salah satu desa dengan jumlah produksi padi terbesar dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Rajadesa yaitu sebesar 2.567 ton dengan luas lahan 375 ha dengan produktivitas 6,85 ton/ha. Analisis yang digunakan menggunakan analisis korelasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa (1) umur memiliki hubungan positif yang tidak signifikan dengan pendapatan, (2) tingkat pendidikan memiliki hubungan positif yang tidak signifikan dengan pendapatan, (3) pengalaman berusahatani memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pendapatan, (4) jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan positif yang tidak signifikan dengan pendapatan, (5) luas lahan garapan memiliki hubungan yang positif yang sangat signifikan dengan pendapatan, dan (6) modal memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan pendapatan.

2.6 Kerangka Berfikir

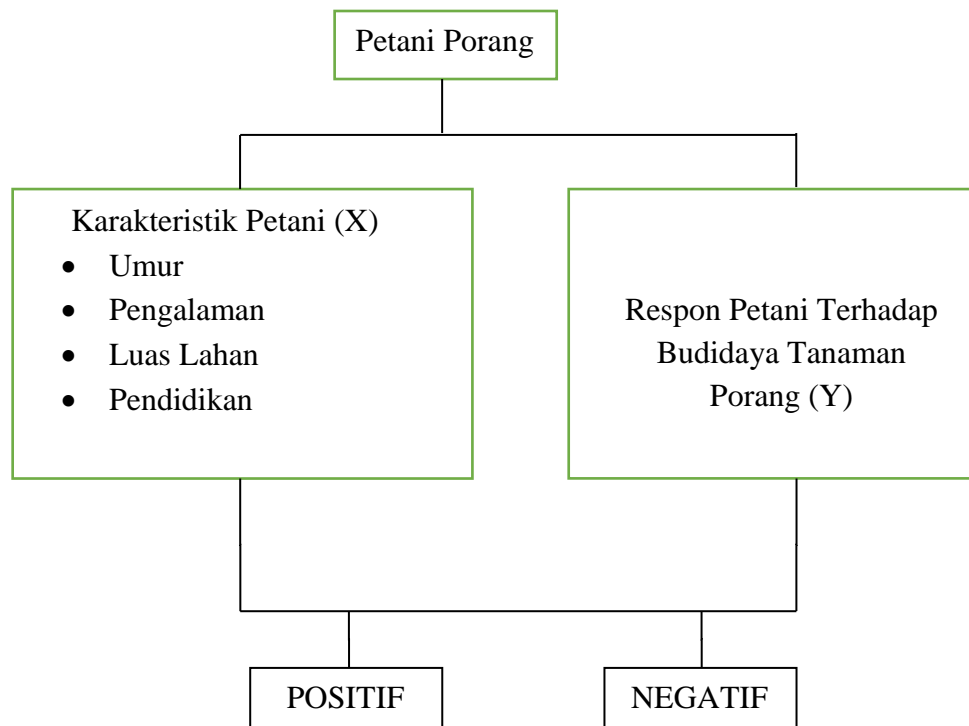
Respon sebagai perpaduan tanggapan, reaksi dan jawaban. Respon tidak hanya berupa tanggapan saja melainkan juga diikuti oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan dan sikap. Tanggapan tersebut dapat mengarah pada benda, orang, peristiwa, lembaga dan norma tertentu. Respon dapat mempengaruhi tindakan dari petani untuk mengembangkan usahatani porang (Budianto, 2016).

Peluang pengembangan porang di Sulawesi Barat adalah di Kabupaten Polewali Mandar. Usaha tani porang ini cukup berpotensi bagi masyarakat khususnya di Kabupaten Polewali Mandar sebagai tambahan penghasilan bagi masyarakat setempat dengan memanfaatkan lahan kosong di perkarangan rumah maupun lahan yang kosong di area kebun-kebun yang tidak terlalu produktif. Budidaya tanaman porang sudah mulai dikembangkan di Kabupaten Polewali Mandar seiring berkembangnya informasi mengenai nilai jual tanaman porang yang cukup menjanjikan jika dibandingkan dengan tanaman pendamping yang lain. Meskipun potensi dalam melakukan usaha tani di Kabupaten tersebut cukup besar tetapi minat petani untuk berusahatani porang tergolong rendah, sehingga menjadi dasar untuk dilakukan kajian lebih lanjut mengenai hal tersebut bisa terjadi.

Respon petani dapat dibagi menjadi lima kategori yaitu sangat baik, baik, biasa saja, tidak baik dan sangat tidak baik. Petani merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Beberapa respon petani terhadap

pengembangan tanaman porang juga perlu diketahui apakah responnya baik atau tidak terhadap usahatani tanaman porang.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani porang dengan respon petani terhadap tanaman porang dan bagaimana hubungan karakteristik petani porang dengan respon petani terhadap usahatani porang di Desa Pasiang Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar. Secara sederhana, kerangka pemikiran dapat digambarkan dengan skema, sebagai berikut:



Gambar. 1 Skema Kerangka Pikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret 2023 sampai bulan Mei 2023. Adapun lokasi penelitian yaitu di Desa Pasiang Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, pemilihan lokasi tersebut dilakukan dengan dasar bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang baru melakukan budidaya tanaman porang di Kabupaten Polewali Mandar.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh atau total sampling . Definisi sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel yang diambil dalam penelitian adalah seluruh petani porang yang ada di Desa Pasiang Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar yang berjumlah 17 petani porang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif berupa pertanyaan dalam kuesioner yang diukur dengan menggunakan skala likert yang berhubungan dengan pertanyaan tentang respon petani terhadap tanaman porang. Dalam kuesioner, setiap pertanyaan berisi lima pilihan dengan nilai berskala 1, 2, 3, 4, dan 5. Jawaban terendah di beri nilai 1, dan tertinggi diberi nilai 5.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui proses wawancara secara langsung kepada petani porang di Desa Pasiang, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disediakan sebagai alat bantu dalam pengumpulan data seperti, identitas atau karakteristik responden, alamat, pendidikan, luas lahan, dan pengalaman dalam bertani porang.

2) Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, data ini juga dapat ditemukan dengan cepat dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal, kantor desa pasing serta situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu sebagai berikut :

1) Observasi

Metode ini digunakan dalam rangka mencari informasi tentang daerah penelitian, untuk mendapatkan gambaran umum daerah penelitian dan mengetahui aktifitas petani.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada responden dengan menggunakan Kuesioner. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai respon petani terhadap usaha tani porang di tempat tersebut.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengambilan data dengan menggunakan dokumen berbentuk gambar atau dokumentasi sebagai bukti bahwa telah dilaksanakan penelitian dan apa yang ditulis sesuai dengan kejadian di lokasi penelitian.

3.5 Definisi Operasional

- a. Umur, kondisi usia responden pada saat dilakukan penelitian.
- b. Pendidikan, pendidikan yang dicapai petani pada bangku sekolah atau lembaga pendidikan formal berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki responden.
- c. Luas lahan, yaitu luas lahan yang di usahakan petani untuk kegiatan budidaya tanaman porang.
- d. Pengalaman, yaitu lamanya responden dalam melakukan kegiatan usahatani pada tanaman porang.

- e. Respon adalah tanggapan petani berupa pengetahuan terhadap pengembangan dan pemasaran tanaman porang.
- f. Pengetahuan, yaitu respon yang berkaitan erat dengan keterampilan dan informasi petani mengenai budidaya tanaman porang.
- g. Petani yang diambil sebagai sampel yakni petani yang telah melakukan usahatani tanaman porang di Desa Pasiang, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan 1 alat analisis, yaitu skala Likert. Skala likert digunakan untuk mengukur karakteristik dan respon petani terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai pengembangan tanaman porang dan pemasaran tanaman porang, dengan lima alternative jawaban.

Berikut ini adalah kategori penilaian dan rumus yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2. Skala Likert

Pernyataan Positif (+)	
Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-Ragu (RG)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

DAFTAR PUSTAKA

- Alviana, E. D., 2018. Respon Petani Terhadap Sistem Jajar Legowo di Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. Skripsi. Univ. Lampung. p 14-17.
- Arikunto, S. 2012. Metode Penelitian. Maret 23, 2021. <https://eprints.uny.ac.id>
- Aryanti & Abidin, 2015. *Ekstraksi Glukomanan Dari Porang Lokal (Amorphophallus oncophyllus dan Amorphophallus muerelliblume)*. METANA,11(01).
- Budianto, H. 2016. Respon Anggota Kelompok Tani Terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. Skripsi. Univ. Bandar Lampung. p 11-16.
- Ekowati, Yanuwidi & Azrianingsih, (2015). *Sumber glukosamanan dari edible araceae di Jawa Timur*. Indonesia Journal of Environment and Sustainable Development,6(1)
- Fernida, A. N., 2009, "Pemungutan Glukomannan dari Umbi Iles-Iles (Amoprphophallus Sp)", Tugas Akhir, Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta.
- Kalsum, U. 2012. Kualitas Organoleptik dan Kecepatan Meleleh dengan Penambahan Tepung porang (Amorphopallus onchopillus) sebagai Bahan Stabil. Skripsi. Universitas Hassanudin. Makassar.
- Kasno, A. dan Harnowo, D. 2014. Karakteristik Varietas Unggul Kacang Tanah dan Adopinya Oleh Petani. Balai Penelitian Tananaman Aneka Kacang dan Ubi. Iptek Tanaman Pangan 9(1) : 13 – 23.
- Kumar, S. & Pandey, A., 2013, Chemistry and Biological Activities of Flavonoids: An Overview, The ScientificWorld Journal, 2013, 1-16
- Kurniawan, P., A. 2012. Skripsi : Pertumbuhan Porang (Amorphophalus mulelleri) Pada Berbagai Intensitas Naungan Dan Dosis Pupuk Kandang. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada
- Levis, L. R. 2013. Metode Penelitian Perilaku Petani. Ledalero. Maumere
- Mardikanto, Totok. 2010. Komunikasi Pembangunan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Mulyono, E. 2010. Peningkatan mutu tepung iles-iles (Amorphophallus oncophyllus) (food grade: glukomannan 80%) sebagai bahan pengelastis

mie (4% meningkatkan elastisitas mie 50%) dan pengental (1% = 16.000 cps) melalui teknologi pencucian bertingkat dan enzimatis pada kapasitas produksi 250 kg umbi/hari.

- Mutia, R. (2011). Pemurnian Glukomanan secara Enzimatis dari Tepung Iles-iles. Skripsi. Teknologi Pasca Panen. Bogor : IPB
- Panosa, Rizki., Charin Anne, 2019. Respon Petani Terhadap Program Desa Organik. Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH. Vol. 6, No. 1, Januari2019:183- 197.Hal183.Bandung.ISSN23564903.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfoGaluh/article/view/1558/1697>
- Purwanto, (2014). *Pembuatan Brem Padat Dari Umbi Porang*. Widyawarta, 1 (38)
- Rofikhoh, dkk (2017). *Potensi Produksi Tanaman Porang (Amorphollus Muelleri Blume) Di Kelompok Tani MPSDH Wono Lestari Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Mediu*n. Junal Agri-Tek,17(2).
- Rosdiawan, Y., dkk 2016. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Pendapatan Usahatani Padi (Oryza sativa L). Jurnal Ilmiah Maasiswa AGROINFO GALUH 2 (3) 201.
- Saeko, S.A., 2011. Respon Petani Padi Dalam Penggunaan Pupuk Petroganik di Kecamatan Blora Kabupaten Blora. Skripsi. Univ. Sebelas Maret. p 12-20.
- Sumarwoto, (2019). *Fenologi Pembungaan dan Pembuahan Berbagai Macam Berat Umbi Iles-Iles (Amorphophallus muelleri Blume)*. Biota : Jurnal Ilmiah Ilmu- Ilmu Hayati, 11(1), 8- 13.
- Tim Pusat Studi Porang Perhutani KPH Nganjuk. 2012. Budidaya Tanaman Porang (Amorphopalus oncophillus). Perhutani KPH Nganjuk. Nganjuk
- Wijayanti, Alvitri., dkk 2015 Respon Petani Terhadap Inovasi Budidaya dan Pemanfaatan Porang. Jurnal Agro Ekonomi 26(2): 179-191

LAMPIRAN 4 : Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



NURHIKMAWATI, lahir di Desa Kebunsari pada tanggal 22 November 1999, merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Dilahirkan dari pasangan Bapak Kalijan dan Ibu Tumirah. Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN 032 Inpres Kebunsari pada tahun 2011 kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Wonomulyo dan selesai pada tahun 2014.

Dan pada tahun 2017 penulis menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 1 Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat dan melanjutkan pendidikan sebagai Mahasiswa Program Studi Agribisnis di Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat. Pada tanggal 12 Juli 2020 sampai dengan tanggal 10 Agustus 2020, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada Gelombang XV di Desa Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar. Penulis menyelesaikan Praktek Kerja Lapang Agribisnis (PKLA) di Kantor UPTD Balai Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura pada tahun 2021 yang bertempat di Polewali. Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, usaha yang disertai Doa kedua orangtua dalam menjalani aktivitas selama di jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai ke jenjang pendidikan Perguruan Tinggi. Penulis menyelesaikan tugas akhir dengan judul skripsi : Respon Petani Terhadap Tanaman Porang Di Desa Pasiang, Kecamatan Matakali, Kabupaten